

OTONOMI PEREMPUAN DALAM MENCAPAI AKTUALISASI DIRI PADA NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI

Women's Autonomy in Achieving Self-Actualization in The Novel Home Sweet Loan by Almira Bastari

Putu Debby Yolanda, Wiyatmi, Ary Kristiyani

Universitas Negeri Yogyakarta,

Jl. Colombo No.1, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: putudebby.2024@student.uny.ac.id, wiyatmi@uny.ac.id, arykristiyani@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami wujud otonomi perempuan serta keterkaitannya dengan proses aktualisasi diri tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Kajian ini menggunakan perspektif psikologi feminis Jean B. Miller dan teori aktualisasi diri Abraham Maslow dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yang terdiri atas 309 halaman. Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui validitas semantis dan reliabilitas intrater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otonomi perempuan dalam novel tercermin dalam beberapa aspek: (1) otonomi finansial, berupa kemampuan mengelola keuangan pribadi, kemampuan merencanakan finansial jangka panjang, dan kemampuan memperoleh pekerjaan dan penghasilan; (2) otonomi relasional, ditandai dengan kesadaran untuk memilih dan menentukan pasangan yang setara serta menjalin hubungan persahabatan yang sehat; (3) otonomi pengambilan keputusan, mencakup membuat keputusan hidup secara mandiri, keputusan memiliki rumah sendiri, dan menentukan pendidikan; (4) otonomi pengelolaan emosi, yaitu kemampuan mengendalikan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain; serta (5) otonomi perlawanan terhadap diskriminasi dalam lingkungan keluarga dan melawan stereotip gender terhadap perempuan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa otonomi merupakan faktor kunci bagi perempuan urban untuk mencapai aktualisasi diri secara utuh.

Kata-kata kunci: aktualisasi diri, *Home Sweet Loan*, novel, otonomi perempuan, psikologi feminis.

Abstract

This research aims to examine the manifestations of women's autonomy and their relationship to the process of self-actualization as represented in the novel Home Sweet Loan by Almira Bastari. The study employs the perspectives of feminist psychology as articulated by Jean Baker Miller and the theory of self-actualization proposed by Abraham Maslow, utilizing a qualitative descriptive method. The primary data source is the 309-page novel Home Sweet Loan. Data were collected through close reading, note-taking, and documentation techniques, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. Data validity was ensured through semantic validity and intrarater reliability. The findings indicate that women's autonomy in the novel is reflected in several dimensions: (1) financial autonomy, encompassing the ability to manage personal finances, plan long-term financial goals, and obtain employment and income; (2) relational autonomy, characterized by the awareness to choose and determine an equal partner and to cultivate healthy friendships; (3) decision-making autonomy, including making independent life choices, deciding to own a house, and determining educational paths; (4) emotional autonomy, defined as the capacity to regulate anger and forgive others' mistakes; and (5) autonomy in resisting discrimination within the family sphere and challenging gender stereotypes imposed upon women. Accordingly, this study concludes that autonomy functions as a key factor enabling urban women to attain holistic self-actualization.

Keywords: feminist psychology, *Home Sweet Loan*, self-actualization, women's autonomy.

Informasi Artikel

Naskah Diterima
28 Oktober 2025

Naskah Direvisi akhir
4 Mei 2026

Naskah Diterbitkan
16 Juni 2026

Cara Mengutip

Yolanda, Putu Debby., Wiyatmi, Ary Kristiyani. (2026). Otonomi Perempuan dalam Mencapai Aktualisasi Diri Pada Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari. *Aksara*. 38(1). 164—180. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4915.164-180>

PENDAHULUAN

Otonomi perempuan merupakan isu krusial dalam masyarakat yang masih didominasi oleh kuasa patriarki, di mana perempuan kerap diposisikan sebagai subordinat dan belum diakui sebagai subjek yang otonom (Beauvoir et al., 2014; Mohammad et al., 2024; Sundari, 2016). Ketimpangan ini menjadi fokus penting dalam dunia sastra, yang berfungsi sebagai cermin kritis sekaligus medium resistensi untuk menegaskan eksistensi dan agensi perempuan dalam menentukan arah kehidupannya (Nugroho et al., 2023; Zulfadhli et al., 2022). Pengalaman yang digambarkan dalam teks sastra sering kali merepresentasikan realitas sosial yang spesifik, termasuk dinamika kehidupan perempuan di wilayah urban yang penuh dengan kontradiksi (Hardianto, 2025; Judd, 2017). Meskipun memiliki akses yang lebih terbuka terhadap sumber daya dan karier, perempuan urban tetap rentan dihadapkan pada tekanan peran ganda, bias gender, serta ekspektasi sosial akibat struktur kapitalisme yang berpadu dengan norma patriarki (Evans, 2014; He-schaefer & Fan, 2024; Reichlin & Shaw, 2015). Kondisi ini pada akhirnya menciptakan hambatan simbolik dan emosional yang membatasi interaksi sosial mereka, sehingga upaya perempuan perkotaan untuk mencapai otonomi penuh menjadi tantangan yang sangat kompleks (Purnamasari et al., 2025).

Meskipun tren global menunjukkan perempuan urban memiliki peluang publik yang lebih besar, urbanisasi nyatanya melahirkan bentuk subordinasi baru berupa beban ganda dan ekspektasi sosial yang menekan (Evans, 2014; Nolan, H., & Reichlin, 2015). Fenomena paradoks ini sangat mengakar dalam konteks masyarakat Indonesia. Keterlibatan perempuan urban di sektor publik sering kali dibenturkan dengan stereotip gender tradisional, khususnya terkait pembagian peran pengasuhan dan domestik (Setyonaluri et al., 2021). Bahkan, pilihan perempuan untuk hidup otonom dan mandiri secara finansial kerap disudutkan sebagai pemicu krisis keluarga dalam kacamata patriarki (Kartono et al., 2023). Realitas sosial yang penuh tekanan ini tidak hanya hidup di alam nyata, tetapi juga diartikulasikan secara kuat melalui karya sastra. Karya sastra hadir merekam pergulatan batin tokoh perempuan yang terjebak di antara kewajiban memenuhi tuntutan sosial dan keinginan kuat untuk mencapai aktualisasi diri.

Guna memahami pergulatan batin tokoh secara mendalam, pendekatan psikologi sastra menjadi kerangka yang sangat relevan, khususnya melalui Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Palupi et al., 2020). Dalam perspektif Maslow (2017), aktualisasi diri sebagai bentuk pemenuhan potensi tertinggi manusia hanya dapat dicapai apabila empat tingkat kebutuhan dasar sebelumnya telah terpenuhi secara hierarkis yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan kasih sayang, serta penghargaan dari orang lain. Dalam konteks kajian sastra, teori ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk membedah dinamika psikologis tokoh dalam usahanya merebut otonomi. Dengan demikian, analisis terhadap tahapan pemenuhan kebutuhan tokoh perempuan dalam novel dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana mereka bernegosiasi, melawan hambatan struktural, dan pada akhirnya mengaktualisasikan diri sebagai subjek yang merdeka.

Salah satu karya sastra kontemporer yang secara apik merekam kompleksitas psikologis dan struktural tersebut adalah novel metropop *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari (2022). Novel ini tidak sekadar merepresentasikan gaya hidup kaum urban, tetapi menyoroti secara tajam problematika perempuan kota besar yang terjebak di antara budaya konsumtif, tuntutan ekonomi, dan tekanan sosial terkait standar pencapaian hidup. Melalui tokoh utama Kaluna, Bastari menghadirkan cerminan realitas perempuan kontemporer yang berjuang keras mempertahankan otonominya di tengah relasi keluarga yang problematik dan beban finansial yang berat (Bastari, 2022). Kaluna direpresentasikan sebagai sosok yang terus berupaya mengambil alih kendali atas keputusan hidup dan keuangannya, meskipun langkah tersebut kerap berbenturan dengan stereotip gender serta pandangan negatif dari lingkungannya. Pergulatan tokoh Kaluna dalam melawan hambatan struktural demi meraih kemandirian inilah yang menjadikan novel *Home Sweet Loan* sebagai subjek material yang sangat krusial untuk diteliti. Karya ini secara nyata memanifestasikan bagaimana upaya perempuan dalam mempertahankan otonominya saling berkelindan dengan tahapan pemenuhan kebutuhan dasar menuju aktualisasi diri.

Mengingat kedalaman isu yang diangkat dalam novel tersebut, berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji tema otonomi, feminisme, dan aktualisasi diri dalam sastra. Pemetaan terhadap literatur relevan dapat disintesiskan ke dalam dua kelompok fokus utama. Fokus pertama bertumpu pada kajian yang menjadikan novel *Home Sweet Loan* secara spesifik sebagai objek material dengan menggunakan kacamata kritik sastra feminis. Kelompok penelitian ini secara konsisten menemukan bahwa novel tersebut merupakan kritik tajam terhadap dilema perempuan di tengah budaya patriarki kontemporer. Kajian-kajian tersebut telah berhasil membedah ideologi tokoh utama (Hikmah & Burhan, 2023), mengidentifikasi peran multipel perempuan sebagai anak, istri, dan ibu (Hona & Dewi, 2024), serta menyoroti benturan peran antara tuntutan domestik dan status sebagai perempuan pekerja (Agustina et al., 2025). Sementara itu, fokus kedua melengkapi ranah kajian ini dengan menitikberatkan pada pendekatan psikologi sastra, khususnya terkait upaya pemenuhan hierarki kebutuhan Maslow dan psikologi feminis pada berbagai objek sastra lainnya. Kelompok penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan psikologis sangat efektif untuk menganalisis bentuk resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki (Meilani & Ahmadi, 2025) serta membedah proses pemenuhan kebutuhan dasar tokoh secara umum (Mustafa et al., 2023; Oktaviani et al., 2024). Lebih jauh lagi, pendekatan integratif antara teori psikologi feminis Jean Baker Miller dan hierarki kebutuhan Maslow telah terbukti mampu mengungkap secara mendalam kompleksitas usaha tokoh perempuan dalam mencapai aktualisasi diri (Yolanda et al., 2025).

Berdasarkan sintesis tersebut, terdapat celah kajian yang belum tersentuh. Penelitian terdahulu telah berhasil memetakan beban ganda dan tuntutan gender dalam *Home Sweet Loan*, serta membuktikan keandalan teori Maslow dan Miller dalam membedah psikologi tokoh pada karya sastra secara terpisah. Namun, belum ada penelitian yang mengintegrasikan kedua hal tersebut secara utuh. Kajian yang sudah ada belum menyentuh persoalan bagaimana wujud otonomi berupa finansial, relasional, emosional tokoh perempuan urban di dalam *Home Sweet Loan* berkorelasi secara langsung dengan tahapan pemenuhan hierarki kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pisau bedah integratif antara psikologi feminis dan hierarki kebutuhan Maslow, guna melihat bagaimana otonomi menjadi prasyarat mutlak bagi perempuan urban dalam mencapai aktualisasi diri.

Melalui kerangka integratif tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana wujud otonomi perempuan beroperasi di ranah personal maupun sosial, terutama di tengah himpitan budaya patriarki dan tuntutan ekonomi modern. Secara spesifik, wujud otonomi yang menjadi batasan fokus analisis meliputi otonomi finansial, otonomi

relasional, otonomi emosional, otonomi dalam menentukan pilihan hidup secara mandiri, serta resistensi terhadap diskriminasi dalam keluarga. Dengan membedah kelima aspek tersebut, penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk membuktikan bahwa otonomi bukanlah sekadar bentuk kemandirian individual, melainkan prasyarat mutlak bagi perempuan urban dalam menuntaskan hierarki kebutuhannya guna mencapai aktualisasi diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena secara mendalam berdasarkan data tekstual berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana di dalam karya sastra (Lestari et al., 2019). Pendekatan teoretis yang digunakan sebagai pisau analisis adalah psikologi feminis Jean B. Miller terkait otonomi relasional dan psikohumanistik Abraham Maslow mengenai aktualisasi diri. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari (2022) yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama dengan tebal 309 halaman (ISBN: 9786020658049). Subjek penelitian difokuskan pada representasi tokoh perempuan urban dalam novel tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yakni peneliti sendiri yang berperan aktif merencanakan, mengumpulkan, dan menafsirkan data (Peredaryenko & Krauss, 2013). Selanjutnya, guna meminimalisasi bias subjektivitas dan menjaga konsistensi interpretasi, peneliti menggunakan instrumen bantu berupa pedoman korpus data yang merujuk pada konstruksi teoretis Miller dan Maslow. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca, catat, dan dokumentasi yang dioperasionalkan secara sistematis. Teknik baca dilakukan secara heuristik dan hermeneutik, yakni membaca novel secara berulang untuk menangkap makna tekstual dan kontekstual. Sementara itu, teknik catat dioperasionalkan dengan menggunakan kartu data atau tabel inventaris yang dilengkapi dengan sistem pengkodean (*coding*). Setiap kutipan yang relevan diberi kode spesifik (misalnya: penomoran data/judul novel/halaman) agar asal-usul data dapat dilacak (*traceable*) selama proses analisis.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini beroperasi melalui tahapan: (1) membaca novel secara komprehensif; (2) menyusun indikator penyaringan data, yakni batasan wujud otonomi (finansial, relasional, emosional, pengambilan keputusan) dan lima tahapan hierarki kebutuhan Maslow; (3) mengidentifikasi dan menyeleksi data yang relevan dengan indikator tersebut; (4) memasukkan dan mengelompokkan kutipan ke dalam tabel inventaris data beserta kode pengutipannya; dan (5) melakukan interpretasi awal.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang dioperasionalkan melalui tiga alur kegiatan bersamaan. Pertama, kondensasi data (*data condensation*) dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan mengabstraksikan kutipan mentah dari novel. Pada tahap ini, peneliti mengeliminasi narasi atau dialog plot yang tidak relevan, dan memadatkan kutipan-kutipan yang ada ke dalam tema-tema spesifik terkait otonomi dan pemenuhan kebutuhan. Kedua, penyajian data (*data display*), di mana data yang telah dikondensasikan disajikan dalam bentuk teks naratif-analitis. Setiap kutipan data beserta kodenya disajikan berdampingan dengan analisis teoretis integratif antara psikologi feminis dan hierarki kebutuhan. Ketiga, penarikan kesimpulan melalui kegiatan merumuskan intisari dari analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Demi menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas semantis dan reliabilitas intrarater. Cara kerja validitas semantis dioperasionalkan dengan cara menyelaraskan makna data dengan konteks penceritaan. Peneliti secara ketat tidak menafsirkan kutipan (kata, frasa, atau dialog) secara harfiah atau terpotong-potong, melainkan mengaitkannya secara holistik dengan konteks peristiwa yang melatarbelakanginya dalam alur cerita novel (Sukmawati et al., 2023). Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa

interpretasi atas tindakan otonomi tokoh tidak melenceng dari konteks narasinya dan bukan sekadar asumsi subjektif peneliti. (Sukmawati et al., 2023). Hal ini dilakukan agar interpretasi atas tindakan otonomi tokoh tidak melenceng dari konteks narasinya. Sementara itu, konsistensi data diuji secara prosedural oleh peneliti sendiri (*intrarater*) melalui mekanisme pembacaan dan pengkategorian ulang. Peneliti membaca kembali objek material (*Home Sweet Loan*) dan melakukan proses pengklasifikasian data ke dalam tabel secara berulang dengan memberikan jeda waktu tertentu (misalnya, beberapa minggu setelah pengkodean pertama). Prosedur pengujian berulang ini bertujuan untuk memastikan bahwa kutipan data yang sama akan tetap ditafsirkan pada kategori otonomi dan tahapan kebutuhan yang sama, meskipun dianalisis pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merepresentasikan proses perjuangan perempuan dalam mencapai aktualisasi diri melalui wujud otonomi personal maupun relasional. Otonomi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Hasil Penelitian

Indikator	Wujud	Total
Otonomi finansial	Kemampuan Mengelola Keuangan Pribadi	10
	Kemampuan Merencanakan Finansial Masa Depan	9
	Memperoleh pekerjaan dan penghasilan	10
	Memenuhi kebutuhan hidup	4
Otonomi relasional	Memilih dan menentukan pasangan hidup yang setara	25
	Hubungan persahabatan yang sehat	4
Otonomi pengambilan keputusan	Membuat keputusan hidup secara mandiri	10
	Keputusan memiliki rumah sendiri	8
	Menentukan pendidikan	2
Otonomi Emosional	Mengendalikan amarah	7
	Memaafkan kesalahan orang lain	5
Otonomi Melawan Diskriminasi	Melawan diskriminasi dalam keluarga	16
	Melawan stereotip gender terhadap perempuan	6
Jumlah		116

Otonomi Finansial

Otonomi finansial yang ditemukan pada tokoh perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* tidak selalu hadir sebagai kebebasan mutlak, melainkan sebagai bentuk negosiasi yang rumit antara kendali pribadi dan tuntutan domestik. Sikap yang mencerminkan karakteristik otonomi finansial pada tokoh Kaluna berwujud pada usahanya untuk mengelola penghasilan, merencanakan masa depan, serta memenuhi kebutuhan hidup. Namun, keputusan-keputusan besar yang ia ambil sering kali tidak sepenuhnya bebas dari tekanan sosial, melainkan justru lahir sebagai respons untuk bertahan di tengah lingkungan yang tidak suportif. Pembahasan ini akan menguak bagaimana otonomi finansial perempuan di tengah segala keterbatasannya yang merupakan bagian integral dari perjuangan tokoh untuk meraih aktualisasi diri. Berikut adalah salah satu temuan yang merepresentasikan dinamika otonomi finansial tersebut.

OF_D1_HSL_49

Ibu tidak pernah paham bahwa untuk pindah kamar, aku terpaksa tidak menabung bulan ini, untuk beli lemari tua, bayar cat, bayar tukang. Ibu tidak mau tahu. Saudara-saudaraku yang lainnya juga tidak mau tahu. Bagi mereka, beban hidup mereka tentu lebih besar. Berkeluarga, punya anak. (Bastari, 2022:49)

Kutipan di atas memperlihatkan sebuah kontradiksi yang menarik terkait wujud otonomi finansial Kaluna. Di satu sisi, ia memiliki kapasitas ekonomi untuk membiayai kebutuhannya sendiri berupa kemampuan membeli lemari dan membayar tukang cat. Akan tetapi di sisi lain, penggunaan frasa "*terpaksa tidak menabung*" dan "*Ibu tidak mau tahu*" justru mengindikasikan adanya limitasi dan keterbatasan otonomi. Kaluna tidak mengalokasikan dananya berdasarkan

kehendak bebas yang utuh, melainkan terpaksa mengorbankan rencana finansial masa depannya demi mengamankan ruang personalnya di tengah keluarga yang nir-empati.

Dalam perspektif psikologi feminis Miller (1986), kondisi ini mencerminkan dinamika otonomi relasional yang konfliktual. Kaluna berupaya menjaga integritas dan batasan (*boundaries*) dirinya dengan memisahkan kamar, meskipun ia harus menelan kenyataan bahwa keluarga mendelegitimasi beban hidupnya hanya karena ia seorang perempuan lajang yang belum berkeluarga. Sementara itu, dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow (2017), pengorbanan tabungan Kaluna membuktikan bahwa fondasi kebutuhannya belum stabil. Kaluna terpaksa mengalihkan sumber daya finansialnya yang terbatas hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan rasa aman (privasi), sehingga hal ini secara langsung memperlambat langkahnya menuju aktualisasi diri. Dengan demikian, otonomi finansial Kaluna pada tahap ini belum mencapai tahap kebebasan absolut, melainkan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (*coping mechanism*) untuk melindungi kesejahteraan psikologisnya di tengah struktur relasi keluarga yang timpang.

Data OF_D20_HSL_39

*"Aku tersenyum pahit. Bayar STNK mobil kecil yang goyang kalau ngebut di tol. Bayar bensin. Nabung buat beli tempat tinggal yang bisa kuhuni. Batas biaya hidupku per hari seratus ribu rupiah. Kalau bisa bawa bekal tiap hari, paling yang kubayar hanya ongkos.
(hlm. 39)"*

Kutipan tersebut merepresentasikan otonomi finansial Kaluna sebagai bentuk otonomi relasional khas perempuan urban yang hidup di tengah tekanan ekonomi kota dan tuntutan keluarga tanpa pernah mengerti kondisi Kaluna sebagai anak perempuan. Dalam perspektif psikologi feminis Miller (1976) perempuan kerap dipaksa melalui hal-hal yang sulit dilakukan bahkan tanpa dukungan yang layak dari sistem sosial (Miller, 1976:40). Sebagai perempuan urban yang menghadapi biaya hidup tinggi, mobilitas kerja, dan standar kemandirian kota besar, strategi finansial tersebut menjadi bentuk negosiasi antara tuntutan dan kebutuhan personal. Sayangnya, tokoh Kaluna sering tidak bisa menikmati proses ini untuk dirinya sendiri, karena ia berada dalam sistem keluarga yang tidak adi serta hanya mengizinkan untuk mendukung pertumbuhan orang lain. Dalam hal ini adalah kakak-kakak Kaluna yang sering meminta bantuan Kaluna dalam menyelesaikan permasalahan finansial. Sementara itu, dalam kerangka Maslow (2017) upaya menstabilkan kebutuhan fisiologis dan keamanan melalui disiplin anggaran merupakan fondasi psikologis yang memungkinkan pergerakan menuju kebutuhan pertumbuhan. Dengan demikian, otonomi finansial Kaluna tidak hanya berfungsi sebagai strategi bertahan hidup di ruang urban, tetapi sebagai mekanisme pertumbuhan yang memperkuat rasa aman, harga diri, dan kesadaran diri sebagai subjek perempuan yang berdaya, sehingga membuka jalan menuju aktualisasi diri di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial.

Otonomi Relasional

Otonomi relasional merujuk pada konsep otonomi yang dilihat sebagai kebebasan individu untuk membuat keputusan dalam konteks hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain. Pada tokoh Tanish dan Kaluna dalam novel *Home Sweet Loan* wujud otonomi relasional yang ditemukan berupa memilih dan menentukan pasangan hidup yang setara dan menjalin hubungan persahabatan yang sehat. Dalam perspektif psikologi feminis, Miller (1976) menegaskan bahwa otonomi relasional menekankan bahwa identitas dan kebebasan pribadi perempuan dibentuk melalui hubungan yang mereka jalin dengan keluarga, pasangan, teman, dan masyarakat.

Selanjutnya, otonomi relasional dalam wujud memilih dan menentukan pasangan hidup yang setara digambarkan pada tokoh Tanish dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari sebagai berikut.

Data OR_D10_HSL_22

"Tanish dikirim ke luar negeri untuk S2. Harapan Ibu Tanish, tentu saja Tanish mendapatkan anak orang kaya. Sedangkan untuk Tanish, dia tidak mau lagi mengulang kesalahan Ibunya yang berakhir dengan ayahnya yang anak orang kaya tetapi tidak bisa bekerja." (Bastari, 2022:22)

Kutipan tersebut menampilkan tarik-menarik antara logika status patriarkal dan relasi yang menumbuhkan diri. Harapan ibu agar Tanish mendapat anak orang kaya menunjukkan pemikiran yang hadir dengan cara menilai perempuan lewat mobilitas sosial pasangan, sedangkan pilihan Tanish adalah mengutamakan pasangan yang kompeten dan mau bekerja. Hal tersebut adalah penolakan terhadap *patriarchal bargain* dan langkah menuju relasi mutual sesuai psikologi feminis Miller (1976) yang menekankan koneksi saling memberdayakan (*power-with*) sebagai prasyarat munculnya rasa berharga, kejernihan diri, produktivitas, dan dorongan untuk terus terhubung. Dalam kerangka Maslow (2017), pilihan berbasis kompetensi itu memperkuat dua sisi kebutuhan harga diri berupa *self-respect* yakni rasa mampu dan otonomi perempuan yang dimiliki oleh Tanish. Selain itu, muncul *respect from other* dan iklim psikologis yang stabil untuk melampaui kebutuhan defisit menuju pertumbuhan dan aktualisasi diri. Sebaliknya, menikah demi status kekayaan saja cenderung menciptakan ketergantungan hierarkis yang merapuhkan esteem dan mengunci individu pada lapisan *safety/esteem* yang labil. Karena itu, orientasi Tanish pada etos kerja dan tanggung jawab pasangan bukan sekadar preferensi pribadi, melainkan strategi relasional yang menyehatkan. Tanish menjaga kedaulatan diri, memupuk pengakuan timbal balik, dan membuka ruang berkelanjutan bagi aktualisasi potensinya.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Hidayah & Nurizzati (2019) terhadap novel *Winter in Tokyo* karya Ilana Tan yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat urban yang relatif tinggi mendorong individu memilih institusi pendidikan dan tempat kerja yang berkualitas, meskipun konsekuensinya adalah mobilitas geografis dari satu wilayah ke wilayah lain. Dalam konteks pembahasan ini menempuh pendidikan dan melakukan mobilitas bukan hanya dimaknai sebagai fenomena sosial biasa, melainkan sebagai bagian dari proses aktualisasi diri, karena keputusan untuk berpindah dan melanjutkan pendidikan demi akses pada peluang yang lebih baik mencerminkan orientasi pada pengembangan potensi, kompetensi, dan capaian personal.

Berikut kutipan yang menunjukkan otonomi dalam memilih dan menentukan pasangan hidup yang setara pada tokoh Kaluna dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari.

Data OR_D11_HSL_143

"Mas, setiap Minggu aku nyetir Jakarta-Tangerang-Jakarta untuk kamu, berusaha nyenengin keluarga kamu, itu nggak ada artinya ya?" Aku bertanya. Mas Hansa menatapku kesal. "Itu saja nggak cukup!" Aku tertawa miris. "Mas kamu yang benar saja. Masak aku nikah di hotel berbintang? Kita mending selesai di sini saja." (Bastari, 2022:143)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Kaluna untuk mengakhiri relasi dengan Mas Hansa merupakan bentuk otonomi relasional tokoh yang berfungsi sebagai mekanisme pertumbuhan diri. Dalam perspektif Miller (1976), relasi yang sehat seharusnya bersifat *growth-fostering*. Relasi yang memungkinkan kedua pihak berkembang melalui penghargaan dan timbal balik emosional. Ketika pengorbanan mobilitas Jakarta-Tangerang dan upaya menyenangkan keluarga pasangan direduksi menjadi "*tidak cukup*", relasi tersebut berubah menjadi tidak setara dan tidak memberdayakan. Sebagai perempuan urban yang hidup di tengah tuntutan simbolik kelas menengah, Kaluna menyadari bahwa relasi semacam itu justru menggerus integritas dan nilai dirinya. Sementara itu, dalam kerangka Maslow (2017), relasi yang tidak memberikan penghargaan diri akan menghambat pemenuhan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*belongingness dan esteem*). Sementara pemenuhan kebutuhan akan harga diri merupakan salah satu prasyarat menuju aktualisasi. Dengan menolak relasi yang tidak setara, Kaluna memulihkan rasa hormat terhadap dirinya, memperkuat pusat nilai internalnya,

dan membuka jalan menuju kebutuhan pertumbuhan (*being-needs*). Berikutnya, temuan ini memperkuat otonomi relasional Kaluna sebagai perempuan urban.

Data OR_D13_HSL_201

"Aku menatapnya tak percaya. Maksud kamu, termasuk menantu? Jadi kamu mengakui aku kurang pantas kan buat kamu?"

Mas Hansa tak terima, dia memajukan duduknya. "Kal, orang itu dimana-mana mantes-mantesin diri. Aku bisa terima kamu, ya kamu berusaha jugalah memperbaiki diri."

Mulutku menganga. "Kenapa bukan kamu yang memperbaiki diri?" kata-kata itu meluncur dari bibirku, lemah. (Bastari, 2022:201)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa Kaluna berusaha untuk mengartikulasikan otonomi relasionalnya dalam konteks perempuan urban yang sadar akan posisi dan nilai diri. Dalam perspektif Miller (1976), relasi yang sehat harus bersifat *growth-fostering*, yakni memberi ruang timbal balik untuk saling berkembang. Tuntutan sepihak agar Kaluna *memantaskan diri* menunjukkan pola relasi hierarkis yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menyesuaikan diri demi diterima. Dengan menggugat standar ganda tersebut, Kaluna menolak relasi yang tidak mutual dan menegaskan bahwa pertumbuhan harus bersifat dua arah. Menurut Miller (1976) dan Mackenzie & Stoljar (2000), otonomi perempuan melibatkan kemampuan untuk mengambil kendali atas keputusan dan tindakan dalam hidupnya, dan tidak membiarkan dirinya terperangkap dalam pola hubungan yang merendahkan atau tidak setara. Dalam hal ini, Kaluna menuntut kesetaraan dan menolak posisi inferior yang sering dijatuhkan oleh nilai-nilai patriarki yang melingkupi dirinya. Sementara itu, dalam kerangka Maslow (2017), sikap tersebut mencerminkan pergeseran dari kebutuhan akan penerimaan eksternal menuju penguatan harga diri internal (*esteem*) sebagai prasyarat aktualisasi diri. Alih-alih menggantungkan nilai dirinya pada validasi pasangan, Kaluna mempertahankan martabat dan kesetaraannya, sehingga otonomi dalam memilih dan menentukan pasangan hidup yang setara menjadi strategi psikologis untuk bergerak dari kebutuhan defisit menuju kebutuhan pertumbuhan (*being-needs*).

Selanjutnya, hubungan persahabatan yang sehat juga ditemukan dalam novel *Home Sweet Loan* sebagai wujud otonomi relasional tokoh Kaluna. Berikut adalah kutipan data yang relevan.

Data OR_D03_HSL_140

"GILA! Akhirnya lo putus juga. Meski bersimpati, gue senang, Kal. Nggak kebayang lo bakal nahan penderitaan kalau jadi nikah sama Hansa." Miya, yang duduk di sebelah Tanish berkomentar lega. "Sudah umur segini Kal, seharusnya jangan lo tahan-tahan sih kemarin." Meskipun ikut senang Tanish tetap saja ada penyesalannya. "Sudah yang penting selesai," kata Danan yang duduk di sebelahku sambil menepuk-nepuk pundakku dengan lembut." (Bastari, 2022:140)

Interaksi dalam kutipan ini memperlihatkan bahwa dukungan Miya, Tanish, dan Danan membentuk relasi persahabatan yang memberi empati, validasi dan dorongan untuk berkembang (*growth-fostering*). Dalam konteks perempuan urban yang kerap dihadapkan pada tekanan usia, status pernikahan, dan ekspektasi sosial, respons sahabat-sahabat Kaluna tidak mereproduksi norma tersebut, melainkan menguatkan agensinya untuk memilih pasangan hidup yang setara dan menolak relasi yang berpotensi menyengsarakan. Dukungan emosional ini sekaligus memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki (*belongingness*) secara sehat dalam kerangka Maslow (2017), sehingga kebutuhan cinta dan penerimaan tidak lagi bergantung pada relasi romantis yang timpang. Dengan terpenuhinya *belongingness* melalui persahabatan yang suportif, Kaluna dapat memulihkan dan memperkuat harga dirinya (*esteem*), yang menjadi prasyarat bergerak menuju kebutuhan pertumbuhan (*being-needs*).

Dalam interaksi tersebut, kita dapat melihat beberapa aspek penting yang berhubungan dengan otonomi relasional yang mendukung aktualisasi diri Kaluna. Miya menunjukkan dukungan yang kuat terhadap keputusan Kaluna untuk mengakhiri hubungan dengan Hansa, meskipun ia mengungkapkan simpati. Pernyataan Miya mengindikasikan pemahaman tentang

pentingnya kesetaraan dan kebahagiaan dalam hubungan. Dalam hal ini, Miya memberikan ruang emosional untuk Kaluna memilih kebahagiaan dan menjaga otonomi diri. Tanish, meskipun senang dengan keputusan Kaluna, juga menunjukkan adanya penyesalan terhadap masa lalu.

Kutipan tersebut memperlihatkan melalui hubungan persahabatan yang sehat, penyesalan tidak menjadi hambatan, justru menjadi ruang untuk refleksi. Tanish sepertinya menyadari bahwa Kaluna memilih untuk mengakhiri hubungan demi kebahagiaan dirinya sendiri, meskipun ada rasa sesal terhadap waktu yang terbuang. Namun, ini juga menjadi bagian dari proses penerimaan diri dan kebebasan untuk memilih relasi yang lebih baik. Danan menawarkan dukungan yang lebih lembut dan penuh perhatian, dengan menepuk pundak Kaluna sambil mengungkapkan bahwa yang penting adalah proses penyelesaian masalah. Ini menunjukkan bahwa dalam persahabatan yang sehat, ada rasa empati dan penerimaan terhadap keputusan temannya tanpa menghakimi. Danan memahami bahwa Kaluna sudah mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya, dan mendukungnya dalam menjaga kesejahteraan emosionalnya. Dengan demikian, otonomi dalam menentukan pasangan hidup tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh jaringan relasional yang sehat, sehingga persahabatan berfungsi sebagai fondasi psikologis yang memungkinkan aktualisasi diri Kaluna berkembang secara autentik sebagai perempuan urban.

Otonomi Pengambilan Keputusan

Kaluna digambarkan sebagai perempuan yang hidup di wilayah urban dan memiliki otonomi dalam mengambil keputusan meskipun berada dalam tekanan ekonomi dan ekspektasi keluarga. Wujud otonomi pengambilan keputusan yang dilakukan Kaluna dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari yakni 1) membuat keputusan hidup secara mandiri, 2) keputusan untuk memiliki rumah sendiri, dan 3) menentukan pendidikan.

Data OPK_D04_HSL_75

"Padahal, aku akan menikah pada waktunya. Pada waktunya itu juga termasuk tidak akan menyusahkan orang tua. Apa Ibu mau disusahkan lagi untuk mengurus anak-anak? Aku tidak ingin begitu." (Bastari, 2022:75)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Kaluna untuk menikah pada waktunya nanti dan tanpa membebani orang tua merupakan bentuk otonomi pengambilan keputusan yang lahir dari hasil refleksi dalam konteks perempuan urban yang hidup di tengah tekanan ekonomi dan ekspektasi keluarga. Dalam perspektif Miller (1976), perkembangan psikologis perempuan berlangsung dalam jaringan relasi, namun relasi yang sehat harus memungkinkan pertumbuhan dua arah bukan pengorbanan sepihak. Sikap Kaluna menunda pernikahan bukan semata internalisasi tuntutan patriarki, melainkan upaya menjaga agar relasi keluarga tetap bersifat suportif. Kaluna menegaskan bahwa ia akan menikah pada waktunya dengan memegang prinsip tidak ingin menyusahkan orang tua. Dalam hal ini, ia membandingkan dirinya dengan kakak-kakaknya. Kaluna melihat pernikahan kakak-kakaknya telah memberi beban kepada orang tua. Kaluna menyadari bahwa pernikahan adalah tanggung jawab besar, sehingga Kaluna menginginkan proses tersebut berjalan tanpa membebani keluarganya, terutama ayah dan ibunya, yang sudah cukup sibuk mengurus anak-anak lainnya. Dalam kerangka Maslow (2017), keputusan tersebut menunjukkan upaya simultan memenuhi kebutuhan rasa aman (*safety*) dan harga diri (*esteem*). Kaluna menjaga stabilitas dirinya dan keluarganya di masa depan. Dengan demikian, otonomi pengambilan keputusan Kaluna berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk bergerak dari kebutuhan defisit menuju kebutuhan pertumbuhan (*being-needs*), sehingga aktualisasi diri dapat dicapai secara sadar dan kontekstual dalam lanskap kehidupan perempuan urban.

Berikut kutipan selanjutnya yang menggambarkan otonomi Kaluna dalam menentukan keputusan berupa keputusan untuk memiliki rumah sendiri dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari.

Data OPK_D07_HSL_180

"Gue capek, kayak susah banget keluar dari lingkaran ini. Hanya untuk punya tempat sendiri, untuk punya apa yang gue mau jalanin. (Bastari, 2022:180)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa keinginan Kaluna untuk memiliki tempat sendiri merupakan bentuk otonomi pengambilan keputusan yang lahir dari kesadaran akan kebutuhan ruang aman dan kendali diri sebagai perempuan urban yang terjebak dalam siklus tuntutan relasional keluarga. Dalam perspektif Miller (1976), kelelahan yang Kaluna ungkapkan mencerminkan relasi yang tidak mutual. Relasi yang menggambarkan energi perempuan terus terserap tanpa menghasilkan koneksi yang menumbuhkan (*growth-fostering*), sehingga muncul dorongan untuk memulihkan agensi dan integritas diri. Keputusan untuk memiliki rumah sendiri merupakan upaya membangun batas yang sehat agar relasi tidak lagi bersifat *power-over*, melainkan memungkinkan *power-with*.

Dalam kerangka Maslow (2017), keputusan Kaluna untuk memiliki rumah sendiri berfungsi untuk menstabilkan kebutuhan fisiologis dan rasa aman (*safety*) yang selama ini rapuh akibat tekanan ekonomi dan keluarga. Keputusan ini sekaligus memperkuat harga diri (*esteem*) tokoh yang berbasis kompetensi dan kemandirian. Dengan fondasi kebutuhan dasar yang lebih kokoh, energi psikologis Kaluna tidak lagi habis untuk bertahan, tetapi dapat diarahkan pada kebutuhan pertumbuhan (*being-needs*). Dengan demikian, keputusan memiliki rumah sendiri menjadi mekanisme strategis menuju aktualisasi diri, karena hal tersebut menciptakan kondisi struktural dan psikologis yang memungkinkan perempuan urban berkembang secara autentik dan berdaulat atas hidupnya.

Selanjutnya, wujud otonomi relasional berupa kebebasan dalam menentukan pendidikan tercermin dalam karakter Tanish pada novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Berikut kutipan data yang mencerminkan otonomi relasional pada novel tersebut.

Data OPK_D33_HSL_21

Miya yang cantik sering jadi model majalah atau iklan-iklan kecil. Lulus sarjana, kemudian Miya melenggang menyelesaikan master di Manchester dengan beasiswa dari pemerintah. Miya yang luwes, selalu dipandang kemana pun melangkah, kepercayaan dirinya teratur seperti langkah ketukan sepatu Ferragamo-nya. Pandangannya sekokoh tali lanyard Tory Burch hitamnya. (Bastari, 2022:21).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Miya melanjutkan studi magister di Manchester melalui beasiswa merupakan wujud otonomi pengambilan keputusan dalam konteks perempuan urban yang berhadapan dengan tatapan sosial. Pilihan akademik Miya menandakan *self-definition* yang kuat karena ia menentukan arah pendidikan berdasarkan kapasitas dan aspirasi diri, bukan semata pada pengakuan eksternal atas citra atau penampilan. Dalam hal ini upaya Miya juga berkaitan erat dengan membangun relasi dan koneksi yang menumbuhkan diri (Miller, 1976). Sementara itu, dalam kerangka Maslow (2017) keberhasilan memperoleh beasiswa dan menempuh pendidikan tinggi menstabilkan kebutuhan rasa aman dan harga diri (*esteem*) melalui kompetensi nyata, sehingga energi psikologisnya dapat diarahkan pada kebutuhan pertumbuhan (*being-needs*). Dengan demikian, otonomi pendidikan Miya menjadi mekanisme strategis menuju aktualisasi diri, tokoh Miya menggeser pusat nilai dari validasi sosial menuju penguasaan diri, integritas intelektual, dan kontribusi bermakna, sehingga kepercayaan dirinya berakar pada kualitas diri yang autentik sebagai perempuan urban yang berdaya.

Otonomi Emosional

Otonomi emosional lebih dari sekadar kebebasan untuk merasakan atau mengungkapkan emosi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengatur emosi secara sehat dan menentukan respons emosional dalam situasi yang penuh tekanan, terutama ketika emosi tersebut digunakan untuk memenuhi ekspektasi sosial atau keluarga. Dalam konteks ini, otonomi relasional pada tokoh perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* digambarkan dalam karakter Kaluna berupa mengendalikan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Selanjutnya, akan disajikan kutipan datum yang merepresentasikan wujud otonomi emosional tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Data OE_D02_HSL_49

"Lemari aku yang lama dikemanain, Bu?" Aku bertanya. Ibu menutup pintu koneksi ruang di belakangnya, menyuruhku maju dua langkah. Kami berdiri tepat di hadapan pintu kamar mandi. "Diambil kakak iparmu. Nggak apa-apa ya?" Aku menoleh, ingin kesal, tapi kutahan, karena tidak tega rasanya pada Ibu. (Bastari, 2022:49).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan Kaluna menahan amarah ketika lemari pribadinya diambil merupakan bentuk otonomi emosional yang kompleks dalam konteks perempuan urban yang hidup dalam tekanan relasi keluarga dan keterbatasan ruang personal. Sikap Kaluna yang menahan amarah dan tidak menunjukkan kekesalannya mencerminkan nilai kepedulian dan kasih sayang yang seringkali dianggap sebagai aspek feminin dalam teori *ethics of care* oleh (Gilligan, 2011). Sikap ini menunjukkan bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali ditempatkan dalam posisi di mana mereka harus menyeimbangkan perasaan pribadi dengan peran mereka dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Meskipun, Kaluna merasa dirugikan, ia lebih memilih untuk mengutamakan kelangsungan hubungan baik dengan ibunya, sebuah tindakan yang dapat dipahami sebagai bagian dari proses *self-sacrifice* yang seringkali dianggap sebagai norma sosial perempuan dalam hubungan keluarga.

Dalam kerangka Maslow (2017), peristiwa ini menyentuh kebutuhan rasa aman dan harga diri karena kehilangan kontrol atas ruang dan barang pribadi dapat menggerus perasaan berdaya. Namun, kemampuan Kaluna mengelola respons emosionalnya secara sadar menjadikan hal itu sebagai mekanisme awal untuk mempertahankan stabilitas psikologis di tengah tekanan. Dengan demikian, otonomi emosional Kaluna bukan sekadar pengekangan diri, melainkan proses negosiasi batin. Namun, pengekangan diri ini perlu diikuti dengan penegasan batas yang sehat, agar dapat menjadi fondasi menuju kepada kebutuhan pertumbuhan dan aktualisasi diri yang lebih matang sebagai perempuan urban yang belajar menyeimbangkan empati dan integritas diri.

Selanjutnya, disajikan temuan wujud otonomi relasional tokoh Kaluna berupa memaafkan kesalahan orang lain sebagai bentuk penerimaan diri dan orang lain dalam konsep aktualisasi diri oleh Maslow. Kutipan dapat dilihat sebagai berikut.

Data OE_D11_HSL_292

"Maafin Ibu ya, Kal. Kalau Ibu dulu mendidik Kanendra sama Kamala dengan benar, mungkin kita semua nggak perlu melewati ini. Kamu berangkat kerjanya jadi jauh." Ibu terdengar sangat merasa bersalah.

"Nggak apa-apa, Bu. Aku naik bus juga cepat ternyata. Cuma jadi pagi saja. Tinggal di sini enak juga, jalan depan rumah lega. Udaraanya lebih bersih." Aku tersenyum sungguh-sungguh. (Bastari, 2022:292).

Dalam perspektif psikologis feminis, data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Kaluna mampu meregulasi emosinya ditandai dengan memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya. Kata *"nggak apa-apa, Bu"* merupakan sebuah penerimaan diri dan orang lain yang berhasil dilakukan oleh tokoh Kaluna. Dalam perspektif Miller (1976), tindakan memaafkan ini merupakan proses *mutual empathy* yang memulihkan relasi, sehingga pengakuan bersalah ibu membuka ruang koneksi yang lebih autentik. Sementara itu, Kaluna secara sadar memilih respons yang menjaga keterhubungan tanpa kehilangan kejernihan diri. Regulasi emosi tersebut

menunjukkan kapasitas Kaluna dalam menjaga relasi agar tetap *growth-fostering*, bukan relasi yang dipenuhi rasa bersalah dan ketegangan.

Dalam kerangka Maslow (2017), penerimaan realistis atas perpindahan rumah, kemampuan melihat sisi positif, dan penataan ulang strategi hidup mencerminkan karakteristik individu yang bergerak menuju aktualisasi diri. Kaluna berhasil menerima kondisi diri dan orang lain apa adanya, memiliki persepsi yang lebih objektif terhadap realitas, serta berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan demikian, memaafkan menjadi mekanisme psikologis yang menstabilkan kebutuhan rasa aman dan harga diri, sekaligus membuka ruang pertumbuhan (*being-needs*), sehingga Kaluna dapat mengaktualisasikan diri secara lebih autentik sebagai perempuan urban yang resilien dan berdaya.

Otonomi Melawan Diskriminasi

Dalam kerangka feminisme, otonomi tidak hanya berkaitan dengan kebebasan individu, tetapi juga dengan kapasitas untuk menegosiasikan relasi kekuasaan dan struktur sosial yang sering kali menindas perempuan (Mackenzie & Stoljar, 2000). Dalam konteks tokoh perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, Kaluna digambarkan memiliki otonomi dalam melawan diskriminasi, wujud otonomi dalam melawan diskriminasi berupa melawan diskriminasi dalam keluarga dan melawan stereotip gender terhadap perempuan. Berikut kutipan data yang merepresentasikan otonomi perempuan dalam melawan diskriminasi.

Data OMD_D16_HSL_231

"Cuma kamu yang bisa nolong Kakak!" Kak Narendra membentak.

"Kal, tolong, Kal..." Ibu membela Kak Narendra.

Aku melihat Ibu, tidak percaya. "Bu, Ibu seharusnya paham. Kalau saja Ibu berhenti menolong semua yang seharusnya sudah bisa mandiri, kita nggak mungkin kayak gini." Aku meninggalkan ruang makan, naik ke kamar pembantu, dan bergegas mengepak barang-barangku ke koper. (hlm. 231)

Diskriminasi dalam keluarga sering kali terjadi ketika perempuan diharapkan untuk merawat atau mengorbankan diri untuk kepentingan anggota keluarga lainnya, terutama anak laki-laki, yang sering dianggap lebih berhak mendapatkan perhatian atau dukungan (Mackenzie & Stoljar, 2000). Dalam kutipan ini, ucapan Kak Narendra yang disertai bentakan menunjukkan bahwa dalam struktur keluarga patriarki, perempuan diposisikan sebagai penolong tanpa mempertimbangkan kesejahteraannya sendiri. Selain itu, Ibu yang cenderung membela Kak Narendra semakin memperlihatkan ketidaksetaraan dalam cara keluarga memandang dan memperlakukan anak laki-laki dibandingkan perempuan. Dalam perspektif psikologi feminis, ini mencerminkan peran gender yang terbentuk berdasarkan patriarki di mana anak perempuan diharapkan untuk selalu memberi tanpa mempertanyakan apakah itu adil atau tidak. Sementara dalam perspektif Miller (1976), peristiwa ini dapat dibaca sebagai relasi yang tidak *growth-fostering* karena energi perempuan terus diekstraksi tanpa timbal balik yang memberdayakan.

Akan tetapi, hal yang menarik adalah tanggapan Kaluna terhadap situasi ini. Ia berkata, *"Kalau saja Ibu berhenti menolong semua yang seharusnya sudah bisa mandiri, kita nggak mungkin kayak gini."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kaluna menyadari adanya ketidakadilan dalam sistem keluarga yang mengandalkannya sebagai penyelamat, sementara anak laki-laki mendapatkan perlakuan istimewa tanpa harus menanggung beban yang sama. Kaluna secara sadar menantang norma yang berlaku dalam keluarganya dan mulai menuntut untuk diperlakukan dengan lebih adil, bukan sebagai penolong yang tidak dihargai. Tindakan Kaluna untuk meninggalkan ruang makan dan mengemas barang-barangnya adalah tindakan simbolis yang kuat dalam melawan dominasi patriarki dalam keluarga. Kaluna tidak hanya secara verbal menanggapi ketidakadilan ini, tetapi juga mengambil langkah nyata untuk

keluar dari struktur keluarga yang mengekang dan diskriminatif.

Dengan menyuarakan ketidakadilan dan mengambil langkah untuk mandiri, Kaluna bergerak lebih dekat menuju aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah proses menjadi versi terbaik dari diri sendiri, yang mengharuskan individu untuk mengatasi hambatan sosial dan psikologis yang ada (Maslow, 2017). Dalam hal ini, melawan diskriminasi keluarga dan memilih keberanian untuk mandiri adalah langkah besar menuju pencapaian potensi penuh Kaluna sebagai individu yang bebas dari kontrol budaya patriarki.

Selanjutnya, kutipan datum di bawah ini mendukung temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa tokoh Kaluna sebagai perempuan urban memiliki otonomi dalam melawan stereotip gender.

Data OMD_D18_HSL_75

"Kamu ini anak perempuan, Kaluna. Apa lagi yang dicari? Mobil sudah beli sendiri. Kamu harus segera nikah. Apa kata orang? Mau punya anak di umur berapa? Tanya Ibu bertubi-tubi. 'Aku masih ingin punya tempat sendiri, Bu,' kataku. Bapak berdeham. Ibu melotot. 'Buat apa?! Anak perempuan kok beli rumah? Rumah itu sesuatu yang besar, Kaluna. Kamu nggak bisa beli sendiri. Kalau memang belum ada uangnya kan bisa tinggal di rumah orang tua.' Di rumah ini gitu? Jadi ada empat keluarga di bawah satu atap? Atau tinggal di rumah orangtua Mas Hansa dan aku merasa tertekan? (Bastari, 2022:75)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penolakan Kaluna terhadap desakan menikah dan keraguan orang tuanya atas keinginannya membeli rumah merupakan bentuk otonomi melawan stereotip gender terutama konteks perempuan urban yang kerap kali kesulitan dalam mewujudkan hal tersebut. Kaluna berupaya melawan stereotip gender yang dikonstruksikan oleh keluarga melalui ketidaksetaraan dalam harapan sosial yang diberikan kepadanya sebagai seorang perempuan. Pernyataan ibu ini menegaskan stereotip gender yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu mengupayakan kemandirian finansial atau memiliki rumah sendiri, karena peran utamanya adalah sebagai istri dan ibu. Ibu Kaluna menanggapi keinginan Kaluna untuk memiliki rumah sendiri dengan skeptisisme. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan tidak perlu mandiri secara finansial atau memiliki properti seperti rumah, yang secara sosial dan budaya sering kali diasosiasikan dengan laki-laki. Stereotip ini menuntut perempuan untuk selalu bergantung pada keluarga laki-laki (baik itu orang tua atau suami) untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, yang menciptakan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal hak kepemilikan.

Keinginan untuk mandiri secara finansial dan memiliki tempat tinggal sendiri adalah bentuk dari pemberdayaan diri yang melawan stereotip gender yang menganggap bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik dan bergantung pada laki-laki. Kaluna berusaha untuk memenuhi rasa aman dengan membeli rumah sendiri. Keamanan ini tidak hanya melibatkan keamanan fisik yakni memiliki tempat tinggal, tetapi juga keamanan emosional dan psikologis. Ketergantungan pada orang lain untuk tempat tinggal, terutama di bawah atap yang sama dengan keluarga laki-laki, bisa menciptakan perasaan tertekan dan keterbatasan kebebasan. Kaluna memilih untuk mengamankan kemandiriannya dan membebaskan dirinya dari ketergantungan yang merugikan.

Dari perspektif Maslow (2017), keputusan untuk memiliki rumah sendiri merupakan upaya untuk menstabilkan kebutuhan rasa aman (*safety*) sekaligus memperkuat harga diri (*esteem*) yang didasarkan atas kompetensi dan kemandirian, bukan dari status pernikahan. Dengan demikian, perlawanan Kaluna terhadap stereotip gender bukan sekadar sikap defensif, melainkan mekanisme psikologis untuk membangun fondasi kebutuhan dasar yang kokoh sehingga ia dapat bergerak menuju kebutuhan pertumbuhan (*being-needs*) dan mengaktualisasikan diri secara autentik sebagai perempuan urban yang berdaulat atas pilihan hidupnya.

Selanjutnya, datum berikut mendukung temuan sebelumnya dalam upaya tokoh perempuan mencapai aktualisasi diri melalui otonomi melawan diskriminasi. Berikut datum yang merepresentasikan tokoh perempuan dalam melawan stereotip gender terhadap perempuan.

Data OMD_D17_HSL_74

"Kalo Kak Kamala?" Aku bertanya.

"Sama, Bapak dan Ibu yang nanggung. Mas Kuncoro bilang acara pernikahan adalah acara keluarga perempuan," kata Ibu. Kenapa keluarga ini selalu tertimpa beban?

Aku melongo, sendok pudingku terhenti di udara. "Memangnya keluarga cowoknya di teras, Bu? Kok acara keluarga perempuan?"

"Hush!" Ibu tidak suka aku bicara begitu. "Pesta pernikahan memang acara perempuan." (Bastari, 2022:74)

Kutipan tersebut menunjukkan terdapat norma gender yang menyebut pernikahan sebagai acara keluarga perempuan dan menempatkan beban biaya dan moral kepada pihak perempuan sehingga relasi kuasa menjadi timpang. Dalam perspektif Miller (1976), aturan semacam itu mereproduksi pola *power-over* yang menghambat relasi saling tumbuh arena keputusan diambil tanpa mutualitas dan keadilan. Respons Kaluna yang tercengang dan mempertanyakan *keberadaan* keluarga laki-laki menandakan terjadinya *relational disconnection* ketika kebutuhan akan keadilan dan pengakuan diabaikan. Label tradisi tersebut membentuk *relational images* tentang perempuan sebagai pihak yang wajib menanggung acara pernikahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anantama & Setiawan (2025) yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang laki-laki memiliki kuasa dan dominasi atas perempuan sehingga bisa memberi perintah dan berlaku seperti apa pun seperti yang dilakukan oleh tokoh Kartono dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow (2017), situasi tersebut berkaitan erat dengan kebutuhan harga diri (*esteem needs*). Tokoh perempuan menunjukkan kebutuhan akan pengakuan dan perlakuan setara dalam praktik sosial pernikahan. Ketika aturan sepihak menempatkan beban finansial pada perempuan, kebutuhan akan penghargaan sosial terancam, memicu rasa tak berdaya. perlawanan terhadap stereotip ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan harga diri, sebab pengakuan atas kesetaraan dan kompetensi menentukan rasa bermartabat yang menjadi prasyarat aktualisasi. Dengan demikian, otonomi Kaluna dalam mempertanyakan tradisi yang diskriminatif bukan sekadar kritik sosial, melainkan mekanisme psikologis perempuan urban untuk menegaskan nilai internalnya dan membuka jalan menuju aktualisasi diri melalui relasi yang lebih adil dan setara.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud otonomi perempuan dalam ranah personal dan sosial, di tengah himpitan budaya patriarki dan tuntutan ekonomi modern, termanifestasi melalui serangkaian negosiasi dan resistensi yang kompleks. Melalui tokoh Kaluna, Tanish, dan Miya dalam novel *Home Sweet Loan*, otonomi personal secara tegas diwujudkan dalam bentuk pembangunan kemandirian finansial sebagai fondasi rasa aman, serta keberanian dalam mengambil alih keputusan atas jalan hidupnya sendiri. Sementara itu, dalam ranah sosial, otonomi tersebut terwujud melalui penolakan terhadap beban moral maupun finansial dari tradisi keluarga yang eksploitatif, perlawanan terhadap stereotip gender, serta ketegasan dalam memilih pasangan hidup yang setara. Berdasarkan integrasi pendekatan psikologi feminis Miller dan psikohumanistik Maslow, terbukti bahwa otonomi perempuan urban dalam novel ini bukanlah bentuk kebebasan individual yang memutus ikatan sosial, melainkan sebuah otonomi relasional. Otonomi ini menjadi faktor kunci sekaligus prasyarat mutlak yang memungkinkan perempuan untuk tetap tumbuh dan meraih aktualisasi diri secara utuh tanpa kehilangan kapasitas empati terhadap sekitarnya.

Implikasi dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah katalisator utama bagi perempuan urban untuk melepaskan diri dari rantai subordinasi dan mencapai kesehatan psikologis. Secara sosiologis dan literer, temuan ini juga membongkar mitos patriarkal yang kerap membenturkan kemandirian perempuan dengan keharmonisan keluarga, sekaligus mengukuhkan posisi sastra *metropop* bukan sekadar hiburan populer, melainkan medium kritis yang relevan dalam merekam dinamika psikososial perempuan kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Kajian ini difokuskan secara spesifik pada satu objek material, yakni novel *Home Sweet Loan*, sehingga potret otonomi yang direpresentasikan masih terbatas pada lingkup perempuan urban kelas pekerja menengah di ibu kota. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas korpus data dengan melibatkan perbandingan beberapa karya sastra yang mengangkat isu perempuan dari berbagai latar belakang kelas sosial-ekonomi atau geografis yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan interseksionalitas juga dapat disarankan bagi peneliti selanjutnya guna melihat bagaimana lapisan identitas lain, seperti tingkat pendidikan dan status perkawinan, turut memengaruhi proses pencapaian aktualisasi diri perempuan urban di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, M., & Fitri, F. (2026). Representasi Suara Perempuan Urban Dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari: Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal PENEROKA*, 6(1), 17–34. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4470>
- Agustina, N., Apriyani, T., & Dongyun, J. (2025). Feminine Mystique dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari. *Mimesis*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.12928/mms.v6i2.14097>
- Anantama, M. D., & Setiawan, A. (2025). Bias Gender dalam Novel *Aib dan Nasib* Karya Minanto. *Mabasan*, 19(1), 161–178. <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.1036>
- Bastari, A. (2022). *Home Sweet Loan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Beauvoir, S. de, Borde, C., Malovany-Chevallier, S., & Rowbotham, S. (2014). *The Second Sex*. Random House. <https://books.google.co.id/books?id=qza9AwAAQBAJ>
- Evans, A. (2014). “Women Can Do What Men Can Do”: The Causes and Consequences of Growing Flexibility in Gender Divisions of Labour in Kitwe, Zambia. *Journal of Southern African Studies*, 40(5), 981–998. <https://doi.org/10.1080/03057070.2014.946214>
- Gilligan, C. (2011). *Joining the resistance*. Polity Press.
- Hardinanto, E. (2025). *Potret Ideologi Perempuan Dalam Karya Sastra Feminis: Perspektif Analisis Wacana Kritis*. UNISMA PRESS.
- He-schaefer, Y., & Fan, C. C. (2024). Urban-urban split households in China: Gender, migration, and stay-behind women. *Transactions in Planning and Urban Research*, 3(1–2), 11–26. <https://doi.org/10.1177/27541223241239639>
- Hidayah, N., & Nurizzati, N. (2019). Representasi Kehidupan Perempuan Urban Dalam Novel *Winter in Tokyo* Karya Ilana Tan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 412–421. <https://doi.org/10.24036/81037340>
- Hikmah, E. N., & Burhan, F. (2023). Ideologi Tokoh Utama dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bestari (Kajian Kritik Sastra Feminis). *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 98–105. <https://doi.org/10.33772/phw20p76>
- Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). Peran Perempuan Dalam Keluarga Pada Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 381–394. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10684>
- Judd, E. R. (2017). Care Work in China—In and Beyond the Informal Economy 中国家庭护理工作的现状及其对非正规经济的启示. *Rural China*, 14(1), 42–60.

- <https://doi.org/10.1163/22136746-01401003>
- Kartono, D. T., Demartoto, A., & Hakim, F. N. (2023). Krisis Keluarga dalam Perkembangan Otonomi Perempuan. *Sosio Konsepsia*, 12(3), 98–112. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.3349>
- Lestari, S., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2019). Humanistic Psychology Study of Abraham Maslow on the Main Character in Tiba Sebelum Berangkat Novel by Faisal Oddang. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(1), 110–118. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.155>
- Mackenzie, C., & Stoljar, N. (2000). *Relational Autonomy: Feminist perspectives on autonomy, agency and the social self*. Oxford University Press.
- Maslow, A. H. (2017). *Toward a psychology of being*. Simon & Schuster. https://books.google.co.id/books/about/Toward_a_Psychology_of_Being.html?id=xo2cEQAAQBAJ&redir_esc=y
- Meilani, R. A., & Ahmadi, A. (2025). Perlawanan Terhadap Patriarki dalam Film Perempuan Berkalung Sorban: Analisis Psikologi Feminisme. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1), 1–12. <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARSEN%0APERLAWANAN>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thrid Edit). SAGE Publications. Inc.
- Miller, J. B. (1976). *Toward a New Psychology of Women*. Beacon Press.
- Miller, J. B. (1986). *Toward a new psychology of women* (Second edi). Bacon Press.
- Mohammad, Z., Nimer, A., Abu, A., & Dughayyim, H. (2024). Gender Autonomy as a Feminist Premise of Identity and Its Impact Upon Female Protagonists in Fictional Narratives. *Canadian Social Science*, 20(2), 75–81. <https://doi.org/10.3968/13350>
- Mustafa, G. O., Ahmad, H. M., & Ghafor, O. F. (2023). Abraham Maslow's Hierarchical Needs in No Friend but the Mountains: Writing from Manus Prison by Behrouz Boochani. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1647–1661. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i3.28402>
- Nolan, H., & Reichlin, L. (2015). Examining the intersections between gender, urbanization, and democratic governance. *National Democratic Institute & Institute for Women's Policy Research*. [https://www.ndi.org/sites/default/files/Gender Urbanization and Local Governance White Paper.pdf](https://www.ndi.org/sites/default/files/Gender%20Urbanization%20and%20Local%20Governance%20White%20Paper.pdf)
- Nugroho, Y. E., Sumartini, S., & Prabaningrum, D. (2023). Otoritas dan Kemandirian Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 48–55. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67472>
- Oktaviani, S., Khalifah, M., Rokiah, R., & Efendi, A. N. (2024). Eksplorasi Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Serial Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 273–288. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.6414>
- Palupi, T. I., Sumarlam, & Suhita, R. (2020). Self-actualization of the main character in novel Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin Tere Liye Works. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 291–300. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2184>
- Peredaryenko, M. S., & Krauss, S. E. (2013). Calibrating the human instrument: Understanding the interviewing experience of novice qualitative researchers. *Qualitative Report*, 18(43). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1449>
- Purnamasari, L. S., Sihombing, A., & Fuad, A. H. (2025). Beyond home and office: Women's quest for identity and self-actualization in urban third places in Jakarta. *Women's Studies International Forum*, 112(July), 103167. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2025.103167>
- Reichlin, L., & Shaw, E. (2015). Gender, Urbanization and Democratic Governance. *Institute for Women's Policy Research Commissioned by the National Democratic Institute*, 44.

- <https://www.ndi.org/sites/default/files/Gender Urbanization and Local Governance White Paper.pdf>
- Setyonaluri, D., Nasution, G., Ayunisa, F., Kharistiyanti, A., & Sulistya, F. (2021). *Social Norms and Women's Economic Participation in Indonesia*.
- Sukmawati, S., Salmia, S., & Sudarmin, S. (2023). Development of Quality Instruments and Data Collection Techniques. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 6(1), 119–124. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v6i1.7527>
- Sundari, L. F. (2016). Kebebasan Seksualitas dan Otonomi Perempuan dalam Budaya Patriarki Indonesia yang Tercermin dalam Film Dokumenter Pertaruhan “Mengusahakan Cinta” Karya Ani Ema Susanti. *Sastra Dan Politik Partisan*, 201(6), 71–78. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.449>
- Yolanda, P. D., Wiyatmi, W., & Kristiyani, A. (2025). Fulfilling The Hierarchy of Needs on Female Characters in the Novel Lebih Senyap dari Bisikanby Andina Dwifatma. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 339–357. <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8438>
- Zulfadhli, B., Hasanuddin, W. S., & Syahrul, R. (2022). Urban Communities ' Knowledge Systems in Ika Natassa ' s Novels. *Proceedings of the 5th International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE-5)*, 173–179. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-85-5_20